

## **COMPARISON BETWEEN MEENAKSHI AMMAN TEMPLE IN SOUTH INDIA WITH BESAKIH TEMPLE IN INDONESIA BASED ON MASS ORDER, SPATIAL LAYOUT, FIGURE, AND ORNAMENTS**

**<sup>1</sup>Cista Dibya A., <sup>2</sup>Dr. Rahadhian P. Herwindo, ST., MT**

*<sup>1</sup> Student in the Bachelor's (S-1) Study Program in Architecture  
at Parahyangan Catholic University*

*<sup>2</sup> Senior lecturer in the Bachelor's (S-1) Study Program in Architecture  
at Parahyangan Catholic University*

**Abstract-** *Balinese Hinduism is a developed from Indian Hinduism, at first it was suspected that all Hindu teachings originated in the Indian state and spread into the island of Java first after that Indian Hinduism spread and entered into Bali Island. Indian Hindu architecture also comes in along with the teachings of Indian Hinduism, there are rules that must be followed in designing a building, and temples are one of them. Balinese Hindu architecture gets a lot of cultural influences from outside India and Bali, such as the influence from Java and Netherlands, which makes Balinese Hindu architecture become like today.*

*This research is a qualitative analysis, using descriptive and comparative analysis methods. This research conducted on June 23, 2019 field survey of the Meenakshi Amman Temple in India by visiting the objects in person and conducting interviews with experts in India. While objects in Indonesia, Besakih Temple in Bali, was conducted on July 31, 2019 by visiting the object and interviewing experts who were in the research object.*

*In the teachings of Indian Hinduism and Balinese Hinduism there is a division of three worlds it is the underworld, the middle world, and the upper world. These three parts of the world are presented in the composition of temple(kuil) and temple(pura) buildings. In the Indian Temple the composition of the building about the underworld, middle and top is divided into seven parts. But in Bali it is divided into three parts, namely the upper world (utama), middle world (madya), and the underworld (nista). In addition to the use of ornaments there are differences in the details of figures and ornaments. This study compared the mass order, spatial layout, figure, and ornamentation to the Meenakshi temple and the Penataran Agung Besakih temple (pura) and its similarities and differences. With the development of Hindu religious beliefs, both from the way of prayer and social perspectives, the meaning of the mass order, spatial layout, figure, and ornaments handed down / inherited by Indian Hindu teachings in designing temples also develops and has different details from Hindu temples in India itself.*

**Key Words:** *Kuil, Pura, Hindu, India, Bali, Comparison, Mass Order, Spatial Layout, Figure, Ornaments.*

## **KOMPARASI KUIL MEENAKSHI AMMAN DI INDIA SELATAN DENGAN PURA BESAKIH DI INDONESIA DITINJAU DARI TATA MASSA, TATA RUANG, SOSOK, DAN ORNAMEN**

**<sup>1</sup>Cista Dibya A., <sup>2</sup>Dr. Rahadhian P. Herwindo, ST., MT**

*<sup>1</sup>Mahasiswa S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan*

*<sup>2</sup>Dosen Pembimbing S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan*

---

<sup>1</sup> Corresponding Author: [cista7d@gmail.com](mailto:cista7d@gmail.com)

**Abstrak-** Agama Hindu Bali merupakan perkembangan dari agama Hindu India, pada awalnya diduga bahwa semua ajaran agama Hindu bermula pada negara India dan menyebar ke dalam pulau Jawa terlebih dahulu setelah itu ajaran Hindu India menyebar dan masuk ke dalam pulau Bali. Arsitektur Hindu India juga ikut masuk bersamaan dengan ajaran Agama Hindu India, terdapat aturan – aturan yang harus di ikuti dalam merancang sebuah bangunan, dan kuil termasuk salah satunya. Arsitektur Hindu Bali mendapatkan banyak pengaruh budaya dari luar India dan Bali, seperti pengaruh dari Jawa dan Belanda yang membuat arsitektur Hindu Bali menjadi seperti sekarang.

Penelitian ini bersifat analisis kualitatif, dengan menggunakan metode analisis deskriptif dan komparatif. Penelitian dilakukan pada 23 Juni 2019 telah dilakukan survey lapangan Kuil Meenakshi Amman di India dengan mendatangi objek – objek penelitian secara langsung dan melakukan wawancara kepada ahli – ahli di India. Sedangkan waktu penelitian objek di Indonesia yaitu Pura Besakih di Bali, telah dilakukan pada tanggal 31 Juli 2019 dengan cara mendatangi objek penelitian dan mewawancarai ahli yang berada di objek penelitian.

Dalam ajaran agama Hindu India dan Hindu Bali terdapat pembagian tiga dunia, yaitu dunia bawah, dunia tengah, dan dunia atas. Ketiga bagian dunia ini dipresentasikan pada gubahan bangunan kuil dan pura. Pada Kuil India gubahan bangunan tentang dunia bawah, tengah, dan atas dibagi menjadi tujuh bagian. Sedangkan di Bali persis dibagi menjadi tiga bagian yaitu dunia atas (utama), dunia tengah (madya), dan dunia bawah (nista). Selain itu pada penggunaan ornamen terdapat perbedaan pada detail sosok dan ornamen. Penelitian ini mengomparasikan tata massa, tata ruang, sosok, dan ornamen pada kuil Meenakshi dan pura Penataran Agung Besakih dan dilihat persamaan dan perbedaan yang dimilikinya. Dengan adanya perkembangan kepercayaan agama Hindu, baik dari cara sembahyang maupun perspektif sosial pemaknaan terhadap tata massa, tata ruang, sosok, dan ornamen yang diturunkan / diwariskan oleh ajaran Hindu India dalam merancang kuil ikut berkembang dan memiliki detail yang berbeda dengan kuil Hindu di India sendiri.

**Kata-kata kunci:** Kuil, Pura, Hindu, India, Bali, Komparasi, Tata Massa, Tata Ruang, Sosok, Ornamen.

## 1. PENDAHULUAN

Standar dalam merancang bangunan sebaiknya diikuti dan dipenuhi, sehingga bangunan yang dirancang dapat memenuhi nilai kenyamanan dan keindahan bangunan yang baik. Namun dalam membangun kuil nilai kesucian menjadi peran terpenting selain bangunan harus nyaman dan indah, ini dikarenakan kuil difungsikan untuk memuja dewa, terdapat banyak peraturan – peraturan yang ditetapkan agar dewa bisa tertarik untuk masuk menetap di dalam kuil. Seperti contoh di India yang memiliki pedoman untuk merancang kuil – kuil, pedoman merancang ini berupa sebuah kitab klasik yang disebut dengan *Vāstuśāstra*. *Vāstuśāstra* adalah aturan penting yang harus diikuti dalam merancang kuil di India, di dalam *Vāstuśāstra* dituliskan panduan untuk merancang denah, tampak, proporsi, ornament, dan aspek – aspek arsitektural kuil hindu sehingga dapat menjadi referensi bagi para perancang kuil.

Pengaruh India di Indonesia dapat dilihat salah satunya di pulau Jawa dalam desain kuil/candi hindu Jawa era Mataram Kuno, terdapat banyak kemiripan dalam perancangan kuil di India dan kuil di Indonesia. Namun, kemiripan kuil – kuil hindu di Indonesia tidak semuanya sama seperti kuil Hindu yang berada pada pulau Bali. Kuil Hindu Bali bila dilihat secara fasad atau sosok sangat berbeda dengan kuil hindu di India. Terdapat perkiraan bahwa arsitektur Hindu di Bali sudah lepas dari aturan – aturan yang berasal dari India, atau mungkin masih terpengaruh, namun terdapat banyak campuran nilai kelokalan yang dimiliki oleh masyarakat Bali sendiri atau dari luar Bali.

Untuk menjawab pertanyaan ini, maka perlu diketahui persamaan dan perbedaan element arsitektur yang digunakan dalam merancang kuil di Bali dan kuil di India. Dengan cara komparasi pura di Bali yang memiliki umur sama dengan kuil di India, maka dapat terlihat apakah perancangan pura – pura di Bali masih memiliki kemiripan dengan kuil di India ?

## 2. KAJIAN TEORI

### 2.1 TEORI ANALISIS TATA MASSA DAN RUANG

Dalam mengkomparasi bangunan kuil dengan pura dibutuhkan referensi buku yang dapat membantu dalam menganalisis bangunan, maka dari itu dibutuhkan buku yang membahas elemen – element tata massa dan ruang. Dengan referensi buku yang membahas cara menata massa dan ruang, analisis kuil dan pura dapat dilakukan dengan mudah dan benar, sehingga diharapkan tidak ada terdapat kesalahan dalam penelitian ini.

Buku yang digunakan sebagai referensi untuk menganalisis tatanan massa dan ruang kuil Meenakshi Amman dengan pura Besakih adalah buku dari Francis D.K. Ching (Form, Space, Order (2012)), karena di dalam buku ini dituliskan cara – cara membaca serta menganalisis tata massa bangunan dan ruang dengan cara dimasukkan ke dalam kategori – kategori yang sudah ditulis oleh Francis D.K.Ching. Materi yang akan digunakan untuk menganalisis tata massa dan ruang pada kuil dan pura adalah materi Organisasi Spasial (analisis tata massa) dan juga Prinsip penyusunan (analisis tata massa dan ruang).

#### a) Organisasi Spasial

Untuk dapat membaca cara organisasi massa bangunan pada kuil di India dibutuhkan sebuah pedoman analisis tentang organisasi ruang. Pedoman yang dapat digunakan merupakan buku yang ditulis oleh Francis D.K. Ching (Form, Space, Order (2012)), yang di dalam buku ini disebutkan 5 jenis organisasi massa bangunan / organisasi spasial, yaitu:

- i. Organisasi Terpusat
- ii. Organisasi Linier
- iii. Organisasi Radial
- iv. Organisasi Terklaster
- v. Organisasi Grid

#### b) Prinsip Penyusunan

Prinsip penyusunan digunakan sebagai prinsip tambahan yang digunakan untuk membaca dan menganalisis tatanan massa maupun tatanan ruang. Sehingga dengan prinsip penyusunan ini kuil Meenakshi Amman dan pura Besakih dapat dikomparasikan dengan baik. Prinsip prinsip penyusunan yang digunakan merupakan prinsip penyusunan yang ditulis oleh Francis D.K. Ching (Form, Space, Order (2012)) yang mencakup enam prinsip, namun yang digunakan hanyalah lima prinsip penyusunan saja untuk menganalisis bangunan kuil dan pura, yaitu:

- i. Sumbu
- ii. Simetri
- iii. Hirarki
- iv. Irama
- v. Datum

#### 2.1.1 KUIL

Kuil atau yang disebut *Kōyil* dalam Bahasa Tamil adalah struktur yang digunakan untuk aktivitas keagamaan atau spiritual, seperti berdoa dan pengorbanan, atau ritus. Kuil terdiri dari kawasan suci yang telah ditentukan oleh pendeta. Kuil juga dikaitkan dengan rumah tinggal para dewa.

Dalam teks klasik India, kuil Hindu dijadikan sebagai tempat suci yang menjadi representasi simbolik dari nilai-nilai Hindu ideal. Segala elemen alam semesta yang menciptakan dan melestarikan kehidupan hadir dalam kuil Hindu. Kuil merupakan representasi mikrokosmis dari makrokosmos Hindu, dan seluruh alam semesta terpusat pada poros gunung

Meru dalam kosmologi Hindu, kuil pun menjadi tempat manusia dapat bersatu dengan dewa-dewi dan dengan alam semesta. Maka dari itu, bentuk keseluruhan bagian dari kuil Hindu merupakan terjemahan arsitektural yang menegaskan peranan kuil sebagai poros dunia yang menghubungkan dunia manusia dengan dengan dewa-dewi dan alam semesta.

### 2.1.2 PURA

Pura merupakan istilah tempat ibadah bagi umat beragama Hindu di Indonesia. Secara *etimologi* pura berasal dari Bahasa *Sansekerta* (-pur, -puri, -puram, -pore), yang memiliki arti kota, kota benteng atau kota dengan Menara. Sekarang arti dari Pura sudah berubah menjadi tempat pemujaan *Sang Hyang Widhi*. Sebelumnya tempat pemujaan disebut dengan *Kahyangan* atau *Hyang*. (*Pengertian Pura diakses pada 27 Agustus 2019*)

Pura merupakan tempat beribadah bagi umat Hindu, melakukan penyerahan diri dan mendekati diri kepada *Sang Hyang Widhi Wasa* untuk meningkatkan kualitas umat manusia sebagai makhluk individu dan makhluk social. Di Pura diharapkan manusia dapat mengembangkan diri untuk saling mengenal sesama umat sehingga kerukunan antar umat Hindu bias terwujud.

## 2.2 KAJIAN

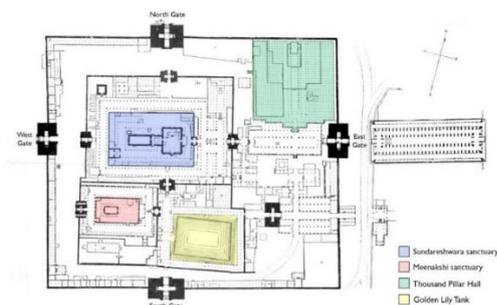
### Kuil Meenakshi Amman

Kuil Meenakshi Amman merupakan kuil utama bagi masyarakat di Madurai, bahkan sebagai kuil utama bagi umat beragama Hindu di negara India. Kuil Meenakshi sudah ada sejak tahun 1300-an oleh Kulasshekarar Pandyan, namun terakhir kali dibangun ulang (hancur karena perang) adalah pada tahun 1700an oleh Dinasti Nayaka, dipimpin oleh Vishwanatha Nayak. Kota Madurai pada awalnya berkembang meluas dari kuil Meenakshi Amman, maka dari itu kuil Meenakshi Amman juga termasuk sebagai pusat kota Madurai.

Terdapat lingga dewa Siwa pada tengah kuil Meenakshi Amman, kompleks kuil mencapai luasan 14 hektar, dan pada dalam kuil Meenakshi amman terdapat 4.500 tiang dan 14 menara, yaitu 12 menara gerbang (*gopuram*) dan 2 menara kuil utama (Menara Dewa Siwa dan Dewi Meenakshi Amman).

Kuil Meenakshi memiliki upacara terpentingnya sendiri, berbeda dengan kuil – kuil lain di India. Upacara terpenting pada Kuil Meenakshi dilakukan setiap tahun sekali dalam rangka memperingati hari pernikahan Dewi Meenakshi dengan Dewa Siwa, upacara ini disebut sebagai upacara Chitirai. Di Madurai Meenakshi disebut juga sebagai adik perempuan dari dewa Wisnu. Secara tradisional.

Kuil Meenakshi Amman memiliki ukuran tapak yang sangat luas, dan pada tapak kuil Meenakshi Amman terdapat empat massa penting yaitu massa Kuil Sundareshwara, Kuil Meenakshi, Aula Seribu Pilar, dan Kolam Bunga Teratai Emas. Selain dari keempat massa tersebut ruang – ruang penunjang lainnya berupa *mandapam* (ruang dengan kolom – kolom batu) dan juga *gopuram* yang berfungsi sebagai gerbang masuk dari luar kuil, maupun masuk ke ruang suci kuil.



### Pura Penataran Agung Besakih

Pura Besakih merupakan pura utama atau pusat seluruh pura di Bali, pura Besakih dibangun oleh orang tokoh spiritual India yang tinggal lama di Jawa yaitu oleh Rsi Markandeya atau Bhatara Giri Rawang. Beliau adalah tokoh yang meletakkan batu pertama dalam pembangunan pura Besakih dan tokoh yang menanamkan Panca Datu (lima logam mulia) di pura Basukian Besakih (pura tertua pada pura Besakih). Terdapat tokoh – tokoh yang berperan dalam perluasan pura Besakih yaitu Empu Kuturan, Kesari Warmadewa, dan Dalem Waturenggong.

Pura Besakih memiliki 86 buah pura, di dalam kompleks pura Besakih terdapat 1 pura pusat (Pura Penataran Agung Besakih) dan 18 pura Pendamping (1 Pura Basukian dan 17 pura umum), lalu pada sekitar kompleks terdapat 4 pura Catur Lawa, 11 pura peharman, 6 pura non-peharman, 29 pura dadia, 7 pura berkaitan dengan dadia dan 11 pura lainnya.

Pura Penataran Agung Besakih terletak pada tengah lingkungan pura Besakih. Pura Penataran Agung Besakih memiliki tujuh tingkat halaman dengan jumlah bangunan sebanyak 53 buah.

Upacara terpenting pada pura Besakih adalah upacara Batara Turun Kabeh yang dilakukan setiap tahun sekali pada pura Penataran Agung Besakih. Upacara Batara Turun Kabeh merupakan upacara untuk meminta permohonan kepada Sang Hyang Widhi agar pulau Bali terbebas dari musibah, bencana, sekaligus untuk memohon meminta anugerah kesejahteraan dan kedamaian bagi umatnya di pulau Bali.

Pura Penataran Agung dikelilingi oleh tembok, pada pura Penataran Agung terdapat beberapa tingkat atau teras. Pura Penataran Agung Besakih pada umumnya dibagi menjadi tiga bagian yaitu *jabaan*, *jaba tengah*, dan *jeroan*.

*Jabaan* (halaman luar) dapat diakses melalui tangga masuk. *Jaba Tengah* (halaman tengah) (mandala I) dapat diakses melalui tangga tengah yang megah mengarah pada Candi Bentar Pura Penataran Agung Besakih. Pada samping tangga terdapat arca – arca, arca di sebelah kiri tangga merupakan tokoh – tokoh dari cerita Mahabharata, dan arca – arca yang terdapat pada sebelah kanan tangga merupakan tokoh yang diambil dari cerita Ramayana.



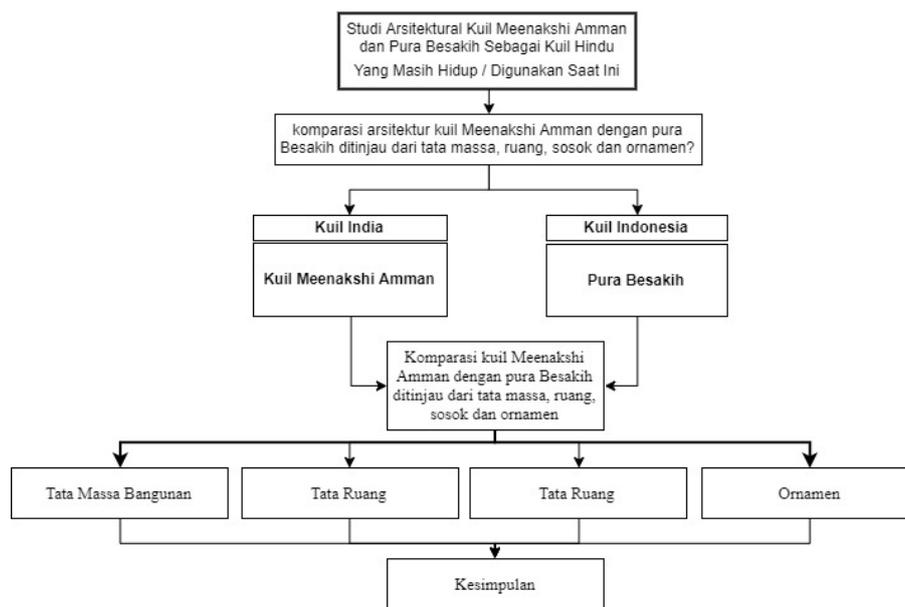
Candi bentar merupakan pintu masuk ke *Jabaan Tengah* (halaman tengah).

### 3. METODA PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode komparatif analitis. Sumber data akan diambil secara primer dan juga sekunder, yang dimana data primer akan diambil melalui observasi objek secara langsung dan juga melakukan wawancara terhadap ahli – ahli yang mengetahui objek observasi dengan baik. Data sekunder diambil

melalui studi literatur yang mencakup objek observasi sebagai pelengkap data primer sehingga data yang disediakan dalam penelitian ini dapat disajikan secara lengkap dan jelas. langkah-langkah analisisnya dapat dilihat sebagaimana berikut:

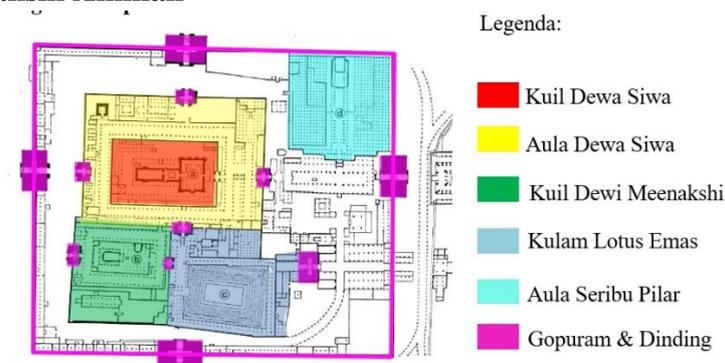
1. Mengumpulkan data dan literatur mengenai teori dan desain kuil Hindu India terkait secara tata massa, ruang, sosok dan ornamen.
2. Mengumpulkan data mengenai teori dan desain Pura Bali terkait secara tata massa, ruang, sosok dan ornamen.
3. Mengumpulkan data, literatur, serta observasi mengenai objek Kuil dan Pura yang telah dipilih.
4. Menganalisis data dan literatur terkait tata massa, ruang, sosok dan ornamen untuk mengkaji elemen arsitektural kuil Hindu India dan Pura Bali.
5. Membandingkan elemen arsitektural kuil Hindu klasik muda dengan objek Pura yang telah dipilih terkait dengan tata massa, ruang, sosok dan ornamen.



## 4. ANALISA

### 4.1 KOMPARASI TATA MASSA DAN RUANG

#### a) Meenakshi Amman



Organisasi spasial yang dimiliki oleh kuil Meenakshi Amman merupakan organisasi klaster dengan pola terpusat. Dapat dilihat dari setiap bangunan yang dikelilingi dinding, kuil Sundareswara yang dikelilingi oleh dinding yang hanya dapat di akses melalui *gopuram*

bertingkat tiga, dan dinding yang mengelilingi kuil Sundareswara juga dikelilingi oleh dinding yang hanya dapat diakses melalui *gopuram* bertingkat lima. Selain itu kuil Meenakshi juga dikelilingi oleh dinding yang hanya dapat diakses melalui *gopuram* depan bertingkat tiga dan *gopuram* belakang kuil Meenakshi bertingkat lima.

Fungsi penunjang selain kuil utama (kuil Sundareswara dan kuil Meenakshi) juga dikelilingi oleh dinding, yaitu bangunan dengan fungsi *mandapam* di kuil Meenakshi Amman (Aula Seribu Pilar) yang dapat diakses hanya melalui *gopuram* bertingkat sembilan dan juga bangunan dengan fungsi *kulam* sebagai tempat penyucian (Kolam Bunga Teratai Emas) yang dapat di akses melalui *gopuram* bertingkat tujuh.

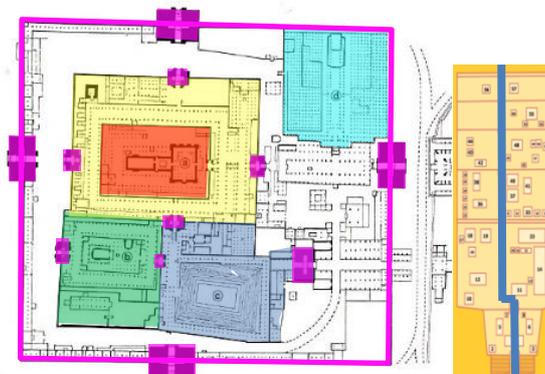
Dari semua bangunan yang berada pada kompleks kuil Meenakshi Amman semuanya dikelilingi oleh dinding tinggi yang hanya dapat diakses melalui *gopuram* terluar yang memiliki tingkatan sebanyak Sembilan. Sehingga, dapat dikatakan bahwa bangunan menakshi memiliki kelompoknya masing – masing dilihat dari bangunan yang memiliki pelingkupnya masing – masing, namun semua bangunan memusat kepada satu bangunan utamanya yaitu memusat kepada kuil Sundareswara (kuil Dewa Siwa), bahkan tidak hanya menjadi pusat bagi kompleks kuil Meenakshi Amman saja, namun juga sebagai pusat pembangunan kota Madurai keseluruhan (Kuil Meenakshi sebagai titik nol pada kota Madurai).

### b) Pura Penataran Agung Besakih



Pura Penataran Agung Besakih memiliki organisasi spasial yang berbeda dengan kuil Meenakshi Amman yang memiliki organisasi klaster dengan pola memusat. Pura Penataran Agung Besakih memiliki organisasi spasial berjenis organisasi linear, dapat dilihat dari denah yang memanjang ke belakang dan terdapat sirkulasi di tengah – tengah pura Penataran Agung Besakih.

### c) Komparasi



Setelah di komparasikan tata massa dan ruang kuil Meenakshi terlihat bahwa Pura besakih masih memiliki kesamaan dengan kuil Meenakshi. Namun terdapat beberapa perbedaan yang mungkin merupakan pengaruh dari budaya luar India seperti Jawa dan juga Belanda.

**Komparasi Sosok**

**a) Bangunan Utama**

	<b>Kuil Meenakshi</b>	<b>Padmatiga</b>
		
<b>Kesimpulan</b>	Secara sosok dapat dilihat bahwa Padmatiga masih memiliki hubungan dengan kuil Meenakshi Amman / aturan di India karena masih memiliki tujuh bagian bangunan. Namun ketujuh bagian bangunan Kuil Meenakshi Amman dengan Pura Penataran Agung Besakih memiliki bentukan yang berbeda sama sekali dan detail bangunan juga berbeda.	
	<b>Kuil Meenakshi</b>	<b>Meru</b>
		
<b>Kesimpulan</b>	Bangunan Kuil Meenakshi Amman dan Meru Pura Penataran Agung Besakih bila dibandingkan dari sosok berbeda sama sekali, namun terdapat kesamaan bagian bangunan yaitu bagian kepala, badan, kaki, dan dasar. Puncak Bangunan Meenakshi Amman dan Meru sangat berbeda, dari detail hingga bagian – bagian dari puncak kepala. Puncak kepala Kuil Meenakshi Amman dapat dibagi menjadi tiga bagian dan sebagai element structural pada bangunan, sedangkan puncak kepala dari Meru tidak dapat dibagi menjadi tiga bagian karena merupakan satu kesatuan dan sifat dari puncak kepala Meru adalah hanyalah sebagai ornamen.	
	<b>Kuil Meenakshi</b>	<b>Gedong</b>
		
<b>Kesimpulan</b>	Bangunan Kuil Meenakshi Amman dan Gedong Pura Penataran Agung Besakih bila dibandingkan dari sosok berbeda sama sekali, namun terdapat kesamaan bagian bangunan yaitu bagian kepala, badan, kaki, dan dasar.	

	<p>Puncak Bangunan Meenakshi Amman dan Gedong sangat berbeda, dari detail hingga bagian – bagian dari puncak kepala. Puncak kepala Kuil Meenakshi Amman dapat dibagi menjadi tiga bagian dan sebagai element structural pada bangunan, sedangkan puncak kepala dari Gedong tidak dapat dibagi menjadi tiga bagian karena merupakan satu kesatuan dan sifat dari puncak kepala Meru adalah hanyalah sebagai ornamen.</p>	
	<b>Kuil Meenakshi</b>	<b>Pepelik</b>
		
Kesimpulan	<p>Bangunan Kuil Meenakshi Amman dan Pepelik Pura Penataran Agung Besakih bila dibandingkan dari sosok berbeda sama sekali, namun terdapat kesamaan bagian bangunan yaitu bagian kepala, badan, kaki, dan dasar. Puncak Bangunan Meenakshi Amman dan Pepelik sangat berbeda, dari detail hingga bagian – bagian dari puncak kepala. Puncak kepala Kuil Meenakshi Amman dapat dibagi menjadi tiga bagian dan sebagai element structural pada bangunan, sedangkan puncak kepala dari Pepelik tidak dapat dibagi menjadi tiga bagian karena merupakan satu kesatuan dan sifat dari puncak kepala Meru adalah hanyalah sebagai ornamen.</p>	

### Bangunan Penunjang

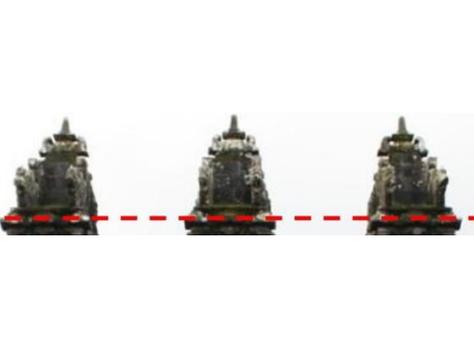
	<b>Gopuram</b>	<b>Kori Agung</b>
		
Kesimpulan	<p>Bangunan Gopuram Meenakshi Amman dengan Kori Agung Pura Penataran Agung Besakih bila dianalisis melalui tiga bagian yaitu kepala, badan, kaki kedua bangunan ini dapat dilihat keduanya memiliki kesamaan seperti pada bagian kepala yang terdapat puncak kepala, badan yang memiliki Vimana (undakan atap), dan pada kaki terdapat akses untuk masuk (pintu). Namun kedua bangunan ini memiliki detail bangunan yang berbeda sehingga bila dilihat secara sekilas saja tidak terlihat keduanya memiliki hubungan.</p>	

	<b>Mandapam</b>	<b>Bale</b>
		
Kesimpulan	<p>Mandapam Kuil Meenakshi Amman dengan Bale Pura Penataran Agung Besakih sama – sama memiliki tiga bagian yaitu kepala, badan, dan kaki. Ketiga bagian sama sama memiliki hubungan yaitu pada kepala kedua bangunan sama sama memiliki ornamen pada bagian plafond / rangka atapnya, pada bagian badan terdapat kolom beserta dengan ornamennya, dan bagian kaki terdapat umpakan sebelum kolom bertemu dengan lantai. Namun bangunan Mandapam dengan Bale memiliki detail bangunan / ornamen yang berbeda dan juga material yang berbeda, dimana Mandapam menggunakan material batu untuk seluruh bangunannya sedangkan pada Bangunan Bale batu hanya digunakan sebagai umpak, sisa bangunan Bale menggunakan material kayu.</p>	
	<b>Dinding Meenakshi Amman</b>	<b>Dinding Besakih</b>
		
Kesimpulan	<p>Dinding Kuil Meenakshi Amman dengan Dinding Pura Penataran Agung Beesakih sama – sama memiliki dua elemen yaitu dinding beserta dengan pembatas dinding. Dinding kuil Meenakshi Amman dengan dinding Pura Penataran Agung Besakih memiliki detail yang berbeda, seperti dapat dilihat bahwa dinding Pura Penataran Agung Besakih memiliki detail yang lebih sedikit dibandingkan dinding di Kuil Meenakshi Amman.</p>	
	<b>Kulam</b>	<b>Tirtha</b>
		

Kesimpulan	Secara sosok Kulam Kuil Meenakshi Amman dengan Tirtha Pura Besakih sangat berbeda, dapat dilihat bahwa Kulam memiliki bangunan mengelilingi sekitarnya sedangkan Tirtha hanya terdapat 2 buah bangunan kecil berupa Gedong dan Pepelik.
------------	---

**Komparasi Ornamen**

**a) Bangunan Utama**

	Kuil Meenakshi	Padmatiga
		
Kesimpulan	Kedua bangunan ini memiliki banyak jenis ornamen yang sama namun memiliki detail yang berbeda, seperti contohnya pada Kuil Meenakshi menggunakan patung fauna dengan detail <i>Yalis</i> (singa mitologi) sedangkan di Padmatiga Pura Penataran Agung menggunakan patung fauna dengan detail Kura – kura dan naga. Pada kedua bangunan terdapat kesamaan yaitu pada ornamen Moulding dimana keduanya sama – sama memiliki lekukan/patahan dinding yang mirip.	
	Kuil Meenakshi	Meru
		
Kesimpulan	Terdapat banyak kesamaan jenis ornamen dengan detail yang berbeda sama seperti ornamen pada Kuil Meenakshi dengan Padmatiga. Pada kedua bangunan terdapat kesamaan yaitu pada ornamen Moulding dimana keduanya sama – sama memiliki lekukan/patahan dinding yang mirip.	
	Kuil Meenakshi	Gedong
		
Kesimpulan	Terdapat banyak kesamaan jenis ornamen dengan detail yang berbeda sama seperti ornamen pada Kuil Meenakshi dengan Padmatiga. Pada kedua bangunan terdapat kesamaan yaitu pada ornamen Moulding dimana keduanya sama – sama memiliki lekukan/patahan dinding yang mirip.	

	<b>Kuil Meenakshi</b>	<b>Pepelik</b>
		
<b>Kesimpulan</b>	Terdapat banyak kesamaan jenis ornamen dengan detail yang berbeda sama seperti ornamen pada Kuil Meenakshi dengan Padmatiga. Pada kedua bangunan terdapat kesamaan yaitu pada ornamen Moulding dimana keduanya sama – sama memiliki lekukan/patahan dinding yang mirip.	

**b) Bangunan Penunjang**

	<b>Gopuram</b>	<b>Kori Agung</b>
		
<b>Kesimpulan</b>	Terdapat banyak kesamaan jenis ornamen dengan detail yang berbeda sama seperti ornamen pada Kuil Meenakshi dengan Padmatiga. Pada kedua bangunan terdapat kesamaan yaitu pada ornamen Moulding dimana keduanya sama – sama memiliki lekukan/patahan dinding yang mirip.	
	<b>Mandapam</b>	<b>Bale</b>
		
<b>Kesimpulan</b>	Terdapat kesamaan pada ornamen kepala yaitu penggunaan motif flora pada bagian atap bangunan. Bagian badan dan kaki memiliki jenis ornamen yang sama yaitu ornamen pada kolom dan ornamen pada kaki kolom namun detail ornamen sangat berbeda.	
	<b>Dinding kuil Meenakshi</b>	<b>Dinding Pura Besakih</b>
		

Kesimpulan	Terdapat kesamaan jenis ornamen yaitu pada ornamen Moulding dimana keduanya sama – sama memiliki lekukan/patahan dinding namun Dinding Meenakshi mengarah ke dalam kompleks sedangkan Dinding Pura Penataran Agung Besakih mengarah keluar kompleks. Pada bagian ornamen pembatas dinding terdapat perbedaan detail, yaitu kuil Meenakshi yang memiliki patung Dewa dan Lembu sedangkan pembatas dinding pada Pura Penataran Agung Besakih hanya terdapat ornamen Moulding dinding.	
	<b>Kulam</b>	<b>Tirtha</b>
Ornamen Kolam		
Kesimpulan	Kulam Kuil Meenakshi Amman dengan Tirtha Pura Besakih sangat berbeda karena pada Kulam terdapat banyak ornamen di tengah Kulam maupun di sekitar Kulam, sedangkan pada Tirtha Besakih tidak terdapat ornamen apapun di tengah Tirtha serta di sekeliling Tirtha.	

## 5. KESIMPULAN

### Kesimpulan Penelitian

Dari penelitian komparatif ini dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa Arsitektur tradisional Bali khususnya dalam mendesain pura Hindu di Bali masih memiliki hubungan dengan cara orang India membangun kuil. Namun Arsitektur Hindu Bali telah dipengaruhi oleh banyak gaya arsitektur yang berasal dari luar pulau Bali sendiri seperti contohnya adanya pengaruh dari Majapahit dan Belanda sehingga Arsitektur Hindu Bali menjadi seperti sekarang.

Meskipun terdapat banyak perbedaan dari detail bangunan yang dimiliki oleh Kuil Meenakshi dengan Pura Penataran Agung Besakih. Namun terdapat beberapa aspek yang dinilai sama seperti pembagian tujuh bagian pada kuil Meenakshi dengan Padmatiga, pembagian tiga zona tapak dan juga penggunaan ornamen seperti ornamen fauna, ornamen flora, dan ornamen moulding yang terdapat di setiap massa bangunan namun memiliki detail yang berbeda.

Perubahan – perubahan yang ada saat ini merupakan akibat dari perkembangan kebudayaan Bali serta aliran kepercayaan, sehingga pemaknaan terhadap tata massa, tata ruang, bentuk – bentuk sosok dan ornamen juga ikut berkembang dan mempengaruhi cara membentuk ornamen maupun menempatkan / membentuk tata massa, ruang ,sosok dan ornamen.

Ragam hias arsitektur India seperti penggambaran atau pelambangan Dewa (Dewa Siwa, Dewa Wisnu, Dewa Brahma) masih muncul di pura Besakih, namun terdapat perkembangan budaya sehingga penggambaran dan pemaknaan ragam hias berbeda dengan ragam hias yang berada di kuil India.

Terdapat kesamaan – kesamaan yang dimiliki oleh kuil Meenakshi di India dengan pura Besakih di Bali tetapi, kesamaan antara Kuil Meenakshi dengan pura Besakih hanya terdapat pada aturan dasar membangun kuil Hindu yang digunakan untuk membangun kuil Hindu dari jaman dulu. Hal ini merupakan pengaruh setiap daerah yang kuat sehingga membuat kuil Meenakshi dengan pura Besakih memiliki keunikan dalam membangun kuil Hindunya masing-masing.

**Pemikiran Akhir.** Temuan Penelitian ini menunjukkan adanya presistensi dalam penggunaan konsep kuil Hindu pembagian tujuh bagian pada bangunan pemujaan kuil dan pura serta pembagian tiga pembagian zona tapak pada kompleks kuil dan pura. Seperti kuil – kuil di India dan candi – candi di Jawa dari zaman Dieng sampai sekarang juga terdapat pembagian tujuh bagian bangunan pemujaan dan tiga pembagian zona tapak yang menjadi aturan dasar. Penggunaan konsep pembagian tujuh bagian pada bangunan pemujaan dan konsep pembagian tiga zona pada arsitektur Hindu India juga ditemukan di dalam pura Bali sebagai konsep dasar dalam membangun pura Hindu, walaupun secara garis besar pura Bali sudah berbeda dengan kuil India ditinjau dari tata massa, tata ruang, sosok dan ornamentasi. Dari analisis yang telah dilakukan diketahui bahwa aturan pembagian tujuh bagian pada bangunan dan pembagian tiga zona tapak merupakan aturan pakem dan tidak dapat diganti dalam membangun kuil Hindu.

**Saran.** Penulis menyadari bahwa penelitian ini masi memiliki banyak kekurangan, baik dari data foto, fakta, serta sumber – sumber teori yang bias membuat hasil penelitian ini sebagai suatu validitas yang paripurna.

Harapan penulis adalah agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dengan lebih memahami kesamaan dan perbedaan arsitektur Hindu Bali dengan arsitektur Hindu India untuk kepentingan penelitian selanjutnya. Penuli juga merekomendasi peneliti selanjutnya meneliti lebih banyak sampel objek serta mengutip lebih banyak teori untuk dijadikan pertimbangan dalam mengklasifikasikan serta menarik kesimpulan dari sejarah – sejarah yang ada.

Acknowledgement : HIKOM RISTEK DIKTI LPPM Universitas Katolik Parahyangan

## **6. DAFTAR PUSTAKA**

- Adnyana, Made, 2008. Palinggih Panggungan Sebagai Subsistem Pemujaan pada Upacara Piodalan Di Pura Desa Pakraman Panji Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng (Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna). Tesis. Program Studi Magister Brahma Widya, Institut Hindu Darma Negeri Denpasar.
- Agastia, Ida Bagus Gede, 1996. Eka Dasa Rudra, Eka Bhuana. Denpasar : PHDI Pusat.
- Budihardjo, Eko. 1986. Architectural Conservation in Bali. Yogyakarta: Penerbit Gajah Mada University Press.
- Ching, Francis D.K. 2000. Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatanan. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1985). Arsitektur Tradisional Daerah Bali. Bali: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dwijendra, A. (2008). Arsitektur Bangunan Suci Hindu Berdasarkan Asta Kosala Kosali. Denpasar: Udayana University Press.
- Gelebet, I Nyoman. (1981). Arsitektur Tradisional Daerah Bali, Bali: Departemen pendidikan dan kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Herwindo, P.H.(2019). Membangun Identitas Indonesia Melalui Penggalian Keunggulan Seni Budaya Arsitektonik Nusantara Dalam Tantangan Globalisasi. Bandung: Laporan Penelitian HIKOM RISTEK DIKTI LPPM Unversitas Katolik Parahyangan.
- Paramadhyaksa, I Nyoman Widya, 2009. Concepts of Balinese Meru. Kyoto: Kyoto Institute of Technology.
- Rata, Drs.Ida Bagus,dkk.(1989). Pura Besakih, Bali: Dinas Kebudayaan Propinsi Daerah Tingkat 1 Bali.
- Sutriyanti, Ni Komang (2018). Pelinggih Padmatiga Penataran Agung Besakih (Analisis Bentuk, Fungsi, dan Makna) (hal. 76-96).
- Titib, I Made (2003). Teologi & Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu, Surabaya: Penerbit Paramitha.
- Valayapettai Ra. Krishnan (2017). The Great Temple Of Madurai Meenakshi. Madurai: Publish by Arulmigu Meenakshi Sundareswarar Temple.
- Wijaya, Made (2014). Majapahit Style, Bali: Wijaya Words.

<https://www.tripsavvy.com/how-to-visit-madurai-meenakshi-temple-1539720>  
<https://sreenivasaraos.com/2012/09/08/temple-architecture-devalaya-vastu-part-four-4-of-7/>  
<http://www.babadbali.com/pura/plan/besakih/mandala-567.htm#54>  
[https://simdos.unud.ac.id/uploads/file\\_penelitian\\_1\\_dir/96acde4e5d638d5f0c76d5bb24c64208.pdf](https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/96acde4e5d638d5f0c76d5bb24c64208.pdf)  
[https://www.academia.edu/6538615/ORNAMEN\\_ARSITEKTUR\\_BALI](https://www.academia.edu/6538615/ORNAMEN_ARSITEKTUR_BALI)  
<https://www.livehistoryindia.com/cover-story/2018/04/30/the-harwan-monastery-a-relic-of-kashmirs-buddhist-past>  
[https://simdos.unud.ac.id/uploads/file\\_penelitian\\_1\\_dir/96acde4e5d638d5f0c76d5bb24c64208.pdf](https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/96acde4e5d638d5f0c76d5bb24c64208.pdf)